

BAB IV

KESIMPULAN

Tari *Dolalak* sebagai sebuah bentuk seni tari dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo, tidak hanya memberikan keindahan-keindahan yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan, yaitu dari pola-pola gerak dan pola rias dan busana yang digunakan. Lebih dari itu semua, tari *Dolalak* memiliki sebuah pola yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo sebagai sebuah masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Cerminan pola kehidupan masyarakatnya tergambar melalui semua bagian yang ada dalam tari *Dolalak*, yaitu dari pola gerak, pola busana, dan pola musik (terutama bahasa dalam lirik lagu yang dinyanyikan) memberikan sebuah simbol atau cara penyampaian yang unik dari masyarakat Kabupaten Purworejo kepada masyarakat luas.

Semua yang ada dalam tari *Dolalak* merupakan sebuah perilaku masyarakat Kabupaten Purworejo sebagai sebuah masyarakat yang bersuku Jawa. Apa yang menjadi pola-pola kehidupan bermasyarakat suku Jawa dihadirkan dalam tari *Dolalak*, walaupun tari tersebut memiliki kedekatan dengan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya tarian tersebut, yaitu kedekatannya dengan serdadu Belanda. Sejarah inilah yang membedakan tari *Dolalak* masyarakat Kabupaten Purworejo dengan kesenian lain yang ada di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Walaupun demikian, kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo lantas tidak ditinggalkan begitu saja, tetapi tetap diolah menjadi

sedemian rupa, menjadi satu dengan pola-pola gerak, busana, dan iringan yang ada di dalamnya.

Pemaknaan tari *Dolalak* sebagai sebuah identitas masyarakat Kabupaten Purworejo memang sangat terlihat dari teks tari yang telah dianalisis dan lebih lanjut dibahas pada bagian analisis konteks tarinya. Hubungan yang erat antara teks tari *Dolalak* dan konteks masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan sebuah pengetahuan bahwa tari *Dolalak* merupakan suatu tempat berkumpulnya nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakatnya, karena tari *Dolalak* merupakan sebuah perilaku dari masyarakat Kabupaten Purworejo. Nilai-nilai tersebut muncul, karena pada awalnya tari *Dolalak* tercipta sebagai suatu usaha untuk menghibur diri masyarakat Kabupaten Purworejo yang menjadi serdadu Belanda dengan menirukan gerak yang dilakukan oleh serdadu Belanda. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai agama, nilai sosial, nilai kesopanan, dan nilai pendidikan.

Pada akhirnya, tari *Dolalak* yang merupakan suatu bentuk identitas masyarakat Kabupaten Purworejo merefleksikan suatu bentuk perilaku dari masyarakat Kabupaten Purworejo sebagai sebuah masyarakat Jawa yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Jawa, bahkan yang ada di Indonesia ini. Refleksi tersebut merupakan sebuah pola kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo yang memiliki banyak sekali nilai-nilai, baik nilai agama, nilai moral, nilai sosial, maupun nilai pendidikan yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Purworejo hingga sekarang.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. 2011. *Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2011*. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah. 1992/1993. *Deskripsi Kesenian Dolalak*. Jawa Tengah: Proyek Pembinaan Kesenian.
- Dyah Ayu Isti Sumarah. 2011. "Analisis Semiotik Lirik Lagu *Dolalak* "Budi Santoso" Desa Kaliharjo-Kaligesing, Kabupaten Purworejo". *Skripsi Strata 1 Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Purworejo.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta Pusat: Grafiti Pers.
- Hadad, M. Imansyah. 2006. *Wisata Ziarah Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo.
- Hadi, Y. Sumandio. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lies Trisna Susanti. 2006. "Politisasi Kesenian Rakyat: Tari *Dolalak* di Purworejo Pada Masa Orde Baru". *Skripsi Strata 1, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Luluk Hartini. 2005. "Gaya Kesenian Tradisional *Dolalak* Grup Budi Santoso di Kaliharjo Kaligesing Purworejo Jawa Tengah". *Skripsi Strata 1. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta.

- Martiara, Rina. 2013, *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pigeaud, Dr. Th. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa Terj. Kanjeng Raden Tumenggung Muhammad Husodo Pringgokusumo*. Batavia: Volkslectuur.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Solo: ISI Press.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari Terj. F. X. Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Salimah. 2007. "Peran *Dolalak* dalam Penyebaran Islam di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (1936-2007)". *Skripsi Strata 1*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
- Setyawan, Agus Budi. 2012. *Pesona Tari Dolalak, Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswoyo, R. Tjipto. 2008, *Kesenian Dolalak (Kumpulan Tembang Dolalak)*, Purworejo: Grup *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan kaligesing, Kabupaten Purworejo.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. terj. Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto, Ben. 1991. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *Jurnal MII Seni Pertunjukan Indonesia*, edisi tahun II no 2 1991.
- Supardi, Bahrudin. 2012. *Biografi Sarwo Edhie Wibowo, Kebenaran di Atas Jalan Tuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. 1993. *Hari Jadi Purworejo*. Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada bekerjasama Pemerintah Dati II Kabupaten Purworejo.

“Di Balik Kisruh Kontes Komodo dan Liputan Khusus Sarwo Edhie Wibowo dan Misteri 1965” dalam majalah *Tempo*, edisi 7-13 November 2013, p: 81 & 91.

B. Internet

<http://pdkpurworejo.wordpress.com>
<http://eddyprasetyo-pwr.blogspot.com>
<http://bappeda.purworejokab.go.id>
<http://www.kidnesia.com>

C. Narasumber

Nama : R. Tjipto Siswoyo
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Usia : 68 tahun
Pekerjaan : PNS (Pensiunan)
Jabatan : *Sesepuh* Grup *Dolalak* Budi Santoso Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Nama : Jono Prawirodiharjo
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Jabatan : Koordinator tari dan pelatih *Dolalak* Grup *Dolalak* Budi Santoso Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Nama : F. Untariningsih, S. E
Alamat : Jln. Kalikepuh No. 24 Purworejo
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Pamong budaya dan pemilik Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo

Nama : Sokoso D.M, S. Pd
Alamat : Gang Potrowijayan, Pangenrejo, Kabupaten Purworejo.
Usia : 64 tahun
Pekerjaan : PNS (Pensiunan)
Jabatan : Budayawan, Ketua Kopisia, Unsur Ketua Gerakan Pramuka Kwarcab Purworejo

GLOSARIUM

A

- Angguk/Angguk Putri* : tari rakyat yang hampir sama dengan tari *Dolalak*, tetapi berasal dari Kabupaten Kulonprogo.
- Alurwaris* : suatu kelompok dalam sebuah keluarga yang terdiri dari semua kerabat sampai tujuh turunan sejauh masih dikenal di tempat tinggalnya yang memiliki tugas penting, yaitu memelihara makam leluhur.
- Agami Islam Jawi* : suatu kepercayaan Islam Jawa dengan tetap menjalankan ibadah, yaitu melaksanakan sholat lima waktu sehari, menjalankan ibadah puasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji, serta masih banyak yang melakukan kegiatan ritus dan upacara-upacara lingkaran manusia.
- Abangan* : tak beriman dalam arti sesungguhnya dan hanya mengenal agamanya pada kulitnya.
- Andhap asor* : rendah hati.
- Ater* : tanda.

B

- Berjanjen* : sama dengan *slawatan*.
- Bawan* : sebuah tari wajib atau tari yang ditarikan tersebut adalah tari apa maka disebut dengan *bawa* atau *bawan* dalam tari *Dolalak*.
- Bibi* : adik perempuan dari ayah dan ibu.
- Bulan Besar* : nama bulan dalam tanggalan Jawa.
- Besek* : jenis wadah yang terbuat dari anyaman bambu.
- Bersih desa* : membersihkan desa.
- Bahasa Jawa Krama* : bahasa yang digunakan ketika seseorang berhadapan dengan orang yang lebih tua usianya.
- Bahasa Jawa Ngoko* : bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih tua usianya ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda ataupun ketika seseorang sedang berhadapan dengan orang yang memiliki usia yang sama.
- Bantingraga* : suatu perilaku di mana untuk mencapai suatu tujuan, ia menghalangi raganya berfungsi sepenuhnya.

Badheg/lawe : sari kelapa.

D

Dolalak : tari rakyat dari Kabupaten Purworejo yang merupakan sebuah akulturasi budaya Barat (Belanda) dan Timur (Indonesia) khususnya Jawa.

Dipunlangkahi : dilangkahi.

Bulan Dzu 'lhijjah : nama bulan dalam tanggalan Jawa.

Dangak : menghadap ke atas.

Dingkluk : menghadap ke bawah.

Ditembangkan : dilagukan.

Diantar : dihantar.

E

Endang : roh yang masuk dalam penari yang mengalami *trance* dalam tari *Dolalak*.

G

Greget : semangat.

Golong : nasi yang dibentuk dengan ukuran satu kepalan tangan.

I

Islam Puritan : agama Islam yang menekankan segala kegiatan berdasarkan atas ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadist Nabi di mana *Kaum Puritan* disebut juga dengan *Kaum Putih* atau *Kaum Santri* yang dalam menjalankan dan melakukan aktivitas keagamaan para *Santri* ini menjalankan unsur-unsur yang paling penting dalam hukum Islam, yaitu rukun Islam.

Islam Kejawen : suatu kompleks keagamaan atau keyakinan dari agama Hindu-Budha, ajaran agama *Kejawen* cenderung

mengarah ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.

J

- Jidhur* : *bedug* atau kendang besar.
Japa mantra : mantra magis.
Jenang abang : bubur merah.

K

- Kejawen* : segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.
Kekenesan : kata dasar *kenes* yang berarti genit atau centil.
Kendhang : alat musik yang terbuat dari kayu yang berbentuk silinder dengan masing-masing ujungnya ditutupi oleh kulit binatang, yaitu sapi.
Kulon : barat.
Kualat : akan mendapatkan akibat atau hal-hal yang tidak baik.
Kulawarga : keluarga-batih sebagai kelanjutan dari adanya peristiwa perkawinan.
Kenduren : *slametan* atau syukuran.
Keluwesan : berasal dari kata *luwes* yang berarti pantas.

L

- Lenggahan midodareni*: malam sebelum upacara pernikahan dilangsungkan di mana mempelai wanita belum boleh tidur sebelum tengah malam. Ini dilakukan karena orang Jawa percaya bahwa pada malam sebelum menikah kedua calon pengantin harus berusaha mendekati para bidadari serta para makhluk halus yang baik lainnya dan kesempatan itu ada pada waktu larut malam. Maksud dari adat ini adalah untuk meminta restu mereka.
Laris : laku keras.

M

- Bulan Mulud* : nama bulan dalam tanggalan Jawa.
Mutih : berpuasa dalam hal ini yang bersangkutan hanya makan nasi putih.
Mitoni : perayaan kehamilan umur tujuh bulan.
Menanggap : memesan.

N

- Nrima ing pandum* : menerima pembagian yang diberikan kepadanya.
Nyekar : pemujaan kepada roh nenek moyang yang dilakukan dengan cara berkunjung dan membersihkan makam leluhurnya.
Nyadran : tradisi *nyekar* yang dilakukan oleh orang Jawa pada saat bulan *Ruwah* maupun bulan *Puasa*.
Nrima : menerima.
Ngeli : belajar menguasai emosi sambil mengikuti aliran masyarakat.
Ngalong : berpuasa dalam hal ini yang bersangkutan hidup seperti kalong dan hanya makan buah-buahan.
Nguri-nguri : memelihara.

P

- Paman* : adik laki-laki dari ayah dan ibu.
Panjer : bingkisan yang dikirimkan oleh keluarga pria untuk keluarga wanita yang akan melangsungkan pertunangan.
Paningset : suatu ikatan untuk mengikat wanita yang disampaikan pada waktu melamar kepada pihak keluarga wanita, terdiri dari perhiasan, kain batik, pakaian, dan masakan.
Pacangan : sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah sampai pada tahap bertunangan (sudah resmi bertunangan setelah acara lamaran).
Bulan Pasa : nama bulan dalam tanggalan Jawa (bulan puasa bagi umat Islam).
Perdamaian : suatu musyawarah di antara para ahli waris yang terdiri dari anak-anak atau anggota-anggota kerabat kedua belah

pihak orang tua, di mana akan ditentukan siapakah yang berhak dan wajib memperoleh bagian lebih ataupun sama dari lain-lainnya dalam pembagian warisan harta benda peninggalan orang tua.

R

- Ramadhan* : bulan suci bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah puasa sebelum hari raya Idul Fitri.
- Riyadi* : hari raya Lebaran atau Idul Fitri.
- Bulan Ruwah* : nama bulan dalam tanggalan Jawa.
- Rumangsan* : sifat perasa bahwa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata-susila dan kesopanan.
- Rampak* : bersama-sama.
- Ritme ajeg* : ritme tetap.

S

- Slawatan* : seni Islam yang memiliki latar belakang agama Islam dengan ciri yang dihadirkan, yaitu penari melakukan paduan suara yang diiringi oleh instrumen-instrumen musik yang pada umumnya berupa terbang atau rebana dan gendang besar yang disebut *jidhur*. Para penari kebanyakan menggunakan posisi duduk, tetapi ada pula yang sudah mulai menggunakan posisi berdiri. Gerak lebih dipusatkan pada lengan dan tangan, serta kepala yang memang memiliki sentuhan spiritual, dan kadang-kadang dibarengi oleh liukan-liukan badan (*torso*).
- Sauran* : tari apa yang dikatakan itu *disauri* (dijawab).
- Slametan* : syukuran.
- Sungkan* : segan.
- Siwa/uwa* : semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta istri-istri maupun suami-suami masing-masing.
- Sasrahan* : serah terima dalam suatu perkawinan.
- Siraman* : upacara mandi dalam pesta perkawinan adat Jawa untuk mempelai wanita.
- Somah* : kepala keluarga.

- Sanak-sedulur* : kelompok kekerabatan yang terdiri dari orang-orang kerabat keturunan dari seorang nenek moyang sampai derajat ketiga
- Bulan Suran* : kata dasar *sura*, nama bulan dalam tanggalan Jawa.
- Sepikul segendhongan* : pembagian warisan tanah pekarangan dengan pohon-pohon di atasnya dan tanah pertanian, terutama sawah di mana cara ini ditetapkan bahwa anak laki-laki mendapat bagian sebanyak $\frac{2}{3}$, sedangkan anak perempuan $\frac{1}{3}$ bagian dari seluruh jumlah warisan orang tua.
- Slametan bersih desa* : syukuran pada acara bersih desa.
- Sesajen* : sesaji.
- Sabar* : tabah.
- Sesepuh* : tetua atau orang yang dituakan.

T

- Terbang* : rebana.
- Tukon* : mas kawin.
- Tarub* : suatu atap sementara yang merupakan lambang dari suatu pesta pernikahan.
- Tepa slira* : dapat menempatkan diri dalam suasana dan keadaan apapun.

U

- Urmat* : hormat.
- Upacara ijab* : upacara pernikahan.
- Uba rampe* : piranti; alat-alat.

W

- Wetan* : timur.
- Weton* : hari Jawa, seperti *legi*, *kliwon*, *pon*, *pahing*, dan *wage*.
- Wilujengan* : syukuran (*slametan*).
- Wewarah* : ajaran.
- Wedang* : minuman.